



Interelasi Nilai Budaya dan Religi dalam Cerpen *Rokat Kandung Kembar* Karya Muna Masyari

Rahmawati Mulyaningtyas¹

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
r.mulyaningtyas@uinsatu.ac.id

Yogi Dian Arinugroho²

²SMK Negeri 4 Malang
yogiarinu@gmail.com

ABSTRAK: Cerpen *Rokat Kandung Kembar* menceritakan seorang wanita yang setelah delapan tahun menikah akhirnya hamil. Wujud rasa syukur keluarga tersebut adalah dengan menggelar tradisi *Rokat* setelah kedua adik suaminya juga dinyatakan hamil. Hal ini agar janin dapat tumbuh sehat dan lahir dengan selamat. Namun, sang wanita menganggap bahwa tradisi *Rokat* merupakan cara jahiliah. Artikel ini membahas keterkaitan budaya Madura dan Islam dalam cerpen berjudul *Rokat Kandung Kembar*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud keterkaitan budaya tersebut. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Analisis isi (*content analysis*) sebagai metode dalam penelitian ini. Kajian ini termasuk dalam kajian antropologi sastra. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keterkaitan budaya Madura dan Islam dalam bentuk tradisi upacara yang dilakukan oleh wanita yang sedang hamil, terutama jika hamil bersamaan dengan sanak saudara terdekat. Selain itu, dapat dilihat pada tradisi untuk menghitung kandungan. Berikutnya, terlihat pada syarat pakaian, sajian makanan, hingga aturan dalam upacara *Rokat*.

Kata Kunci: cerpen, interelasi nilai budaya dan religi, *Rokat Kandung Kembar*

ABSTRACT: The short story *Rokat Kandung Kembar* tells about an eight years married woman who finally gets pregnant. The form of the family's gratitude to God is to hold the *Rokat* tradition after her husband's two younger siblings are also pregnant. This is aimed that the fetus can grow healthy and be given birth to a baby safely. However, the woman considers that the *Rokat* tradition is an ancient superstition. This article discusses about the interrelation of Madurese and Islamic cultures in a short story entitled *Rokat Kandung Kembar*. The purpose of this research is to describe the form of cultural interrelation. This research uses a descriptive approach. The method used is the content analysis. This research is an analysis of literary anthropology. Based on the results of the research, it is known that the interrelation of Madurese and Islamic cultures is in the form of traditional ceremonies performed by pregnant women, especially if they are pregnant together with their closest relatives. Interrelation can also be viewed in the tradition of counting the gestational age. Interrelation is viewed in the requirements for clothing, food offerings, up to the rules in the *Rokat* ceremony as well.

Keywords: short stories, interrelation of cultural and religious values, *Rokat Kandung Kembar*

PENDAHULUAN

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat realitas dalam kehidupan masyarakat. Cerpen dapat berisi gambaran sosial budaya masyarakat yang menaunginya. Cerpen mampu menarasikan sebuah gambar sosial budaya masyarakat dengan mengombinasikan antara realitas dan imajinasi. Cerpen mampu mengungkapkan makna dalam simbol budaya masyarakat melalui imajinasi pengarang. Saputra (2021:102) menjelaskan bahwa cerpen adalah kumpulan dari realitas dan imajinasi. Realitas dan imajinasi dikombinasikan sedemikian rupa sehingga terciptalah bentuk karya sastra. Widyastuti (2021:21) menambahkan bahwa setiap karya sastra menampilkan gambaran kehidupan sebagai realitas.

Penelitian ini menggunakan korpus berupa cerita pendek berjudul *Rokat Kandung Kembar* karya Muna Masyari. Cerpen berjudul *Rokat Kandung Kembar* berlatar belakang budaya Madura. Penulis cerpen ini adalah Muna Masyari berasal dari Pamekasan, Madura. Muna Masyari merupakan salah satu cerpenis baru yang telah melambungkan karya-karyanya di beberapa media nasional seperti Jawa Pos, Kompas, dan Tempo. Karya Muna Masyari kental dengan budaya lokal Madura, seperti *Kasur Tanah*, *Rokat Tase*, *Damar Kambang*, *Tumbal Suramadu*, *Celurit Warisan*, *Rokat Kandung Kembar*, *Kidung Sandur*, dll. Karyanya yang berjudul *Rokat Kandung Kembar* ini diterbitkan di Kompas pada tahun 2019. Muna Masyari merupakan salah satu cerpenis yang menerima Anugerah Sutasoma 2020 dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Menurut Ridwan & Sayuti (2020:412) Muna Masyari merupakan seorang cerpenis yang mengangkat budaya Madura sebagai bahan karyanya. Muna adalah cerpenis terbaik Kompas pada tahun 2017 melalui karyanya *Kasur Tanah* (Kompas.com).

Cerita pendek berjudul *Rokat Kandung Kembar* ini menceritakan tentang seorang wanita yang akhirnya hamil setelah delapan tahun menikah. Kehamilannya disambut gembira oleh suami dan keluarganya. Beberapa tradisi dilaksanakan untuk mengucap rasa syukur atas berkat kehamilannya tersebut. Apalagi di saat kedua adik iparnya juga dinyatakan hamil, kebahagiaan keluarganya bertambah. Akhirnya digelar acara Rokat untuk mendoakan agar ketiga calon ibu dan janin senantiasa sehat dan selamat. Namun, wanita tersebut memiliki pandangan lain. Ia menganggap bahwa tradisi Rokat itu merupakan cara atau tradisi jahiliah. Padahal

makna Rokot sangat berhubungan erat dengan rasa syukur, sarana doa, dan memohon keselamatan kepada Tuhan.

Rokat merupakan salah satu tradisi upacara di Pulau Madura. Rokot dapat diartikan sebagai selamatan sebagai tanda rasa syukur sekaligus berdoa kepada Tuhan mengharapkan keselamatan, kesehatan, dan menjauhkan diri dari segala hal negatif. Putri (2018) menjelaskan bahwa Rokot merupakan salah satu tradisi yang serupa tradisi ruwatan di Jawa. Tradisi ini untuk bersyukur kepada Tuhan dan menjauhkan masyarakat dari hal-hal negatif. Terdapat jenis-jenis Rokot yaitu Rokot Pandhaba, Rokot Tase', Rokot Kandung Kembar, Rokot Desa, Rokot Bumi, dll. Tujuan Rokot disesuaikan dengan jenis-jenis Rokot yang dilaksanakan. Di Pamekasan ada tradisi upacara Rokot Kandung Kembar. Tradisi upacara ini dilakukan apabila ada saudara yang hamil bersamaan atau hamil dengan usia kandungan yang selisihnya tak cukup jauh. Tradisi upacara inilah yang menjadi tajuk utama dalam cerpen *Rokat Kandung Kembar*.

Acara Rokot umumnya memiliki ciri khas yaitu pada tradisi makanan, urutan acara, pantangan selama upacara atau hal-hal yang wajib digunakan atau disediakan. Rahayu, dkk. (2018:12) menjelaskan bahwa salah satu Rokot yaitu Rokot Pandhâbâ dilakukan dengan ritual yang harus dilengkapi dengan bermacam sarana atau sesaji. Pelaksanaan Rokot ini sebagai sebuah tradisi memiliki kaidah atau norma serta tata cara yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Madura. Ilaihi dan Aisah (2015:53) menambahkan bahwa pada dasarnya tradisi Rokot adalah percampuran ritual Islam dan kearifan budaya lokal setempat. Ritual Islam tergambar dalam pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan selawat nabi, sedangkan kearifan budaya lokal tercermin dari beragam sesaji.

Penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini antara lain penelitian berjudul *Akulturasinya Budaya dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah* (Yusuf, 2020). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah korpus yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan korpus berupa novel, sedangkan cerpen sebagai korpus pada penelitian ini. Selain itu, latar belakang budaya yang ada antara kedua penelitian juga berbeda. Selain itu penelitian (Khasanah & Solichin, 2023) yang berjudul *Kritik*

Sosial dalam Novel "Dua Barista" Karya Ning Najhaty Sharma. Perbedaan mendasar dari penelitian itu dan penelitian ini adalah pada korpus penelitian (bentuk karya sastra) dan kajian teori yang dikaji. Berdasarkan pemaparan di atas, menarik untuk dikaji *Interelasi Nilai Budaya dan Religi dalam Cerpen Rokot Kandung Kembar Karya Muna Masyari*. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan wujud keterkaitan antara budaya dan religi dalam cerpen *Rokat Kandung Kembar*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Hal itu karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan wujud keterkaitan budaya dan agama dalam cerpen. Penelitian ini termasuk kajian antropologi sastra. Menurut (Endraswara, 2013:59-61) penelitian antropologi sastra berfokus pada penelitian etnografi ke dalam karya sastra. Antropologi sastra tergolong dalam pendekatan arketipal yaitu penelitian karya sastra yang mengarah pada warisan budaya masa lalu. Hasil analisis antropologi akan mengungkapkan (1) kebiasaan masa lalu yang masih terus dilakukan, kebiasaan para pendahulu mengucapkan mantra, bersemedi, dll.; (2) sebuah tradisi dan kepercayaan dari seorang penulis yang tergambar dalam karya sastranya; (3) alasan masyarakat taat terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra.

Analisis isi (*content analysis*) sebagai metode dalam penelitian ini. Teknik dokumentasi dan catat digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini. Hal tersebut karena sumber data primer dalam bentuk cerita pendek berjudul *Rokat Kandung Kembar*. Menurut Krippendorff (2004:87) analisis isi dapat menghasilkan jawaban verbal untuk setiap pertanyaan penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data dengan menandai data yang sesuai tujuan penelitian, kemudian mengklasifikasi data sesuai pengodean data. Setelah data sesuai kode, peneliti menyajikan data kemudian dibahas dengan teori yang relevan, kemudian penarikan simpulan. Pengodean data dilakukan dengan cara menentukan kode data yang sesuai tujuan penelitian. Hal ini guna memudahkan peneliti untuk memilah, mengolah, dan menganalisis data. Berikut ini tabel 1 berisi pengodean data dari penelitian.

Tabel 1 Pengodean Data dalam Penelitian

| Aspek | Pengodean Data |
|----------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| Tradisi saat wanita pertama kali dinyatakan hamil dan menghitung usia kehamilan. | TPH MUK |
| Saat kerabat dekat hamil dengan usia kandungan yang hampir sama. | KDH |
| Upacara Rokot Kandung Kembar | |
| 1. Pakaian yang digunakan wanita hamil saat upacara Rokot. | UR1P |
| 2. Sajian makanan bagi wanita hamil saat upacara Rokot. | UR2S |
| 3. Aturan bagi wanita hamil saat upacara Rokot. | UR3A |

Pengodean data dalam penelitian ini meliputi kode-kode yang digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi data penelitian. Kode-kode tersebut ditentukan berdasarkan aspek yang diteliti yaitu keterkaitan antara nilai budaya dan religi yang terdapat dalam cerita pendek *Rokat Kandung Kembar*. Terdapat tiga aspek yang dalam penentuan kode yaitu (1) tradisi saat wanita pertama kali dinyatakan hamil, dibuat kode TPH; menghitung usia kehamilan, dibuat kode MUK; (2) tradisi saat kerabat dekat hamil dengan usia yang hampir sama, dibuat kode KDH; (3) saat upacara Rokot Kandung Kembar, diperinci menjadi subaspek yaitu pakaian saat upacara, dibuat kode UR1P; sajian makanan saat upacara, dibuat kode UR2S; aturan bagi wanita hamil saat upacara, dibuat kode UR3A.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerpen berjudul *Rokat Kandung Kembar* ditemukan interelasi tradisi Madura dan religi. Interelasi ini memadukan tradisi Madura yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun dengan makna agama Islam yang terkandung di dalamnya. Wujud interelasi tersebut meliputi (1) tradisi saat wanita pertama kali dinyatakan hamil dan menghitung usia kehamilan; (2) saat kerabat dekat hamil dan usia kandungan yang hampir sama; (3) tradisi Rokot Kandung Kembar yang terdiri dari (a) pakaian yang digunakan wanita hamil saat melaksanakan upacara Rokot, (b) sajian makanan bagi wanita hamil yang melaksanakan upacara Rokot, dan (c) aturan bagi wanita hamil yang melaksanakan upacara Rokot. Berikut penjelasan lebih lanjut

mengenai interelasi tradisi Madura dengan agama Islam dalam cerpen *Rokat Kandung Kembar*.

Tradisi Saat Wanita Pertama Kali Dinyatakan Hamil dan Menghitung Usia Kehamilan

Kehamilan merupakan suatu anugerah bagi wanita. Apalagi jika ia dan suaminya sudah mendambakan keturunan setelah bertahun-tahun menikah. Hal itu dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Rokat Kandung Kembar*. Tokoh utama dalam cerpen dinyatakan hamil setelah delapan tahun pernikahannya. Hal ini disambut bahagia oleh suami dan keluarganya. Setelah dinyatakan positif hamil, terdapat tradisi Nan'dai bagi dirinya. Nan'dai merupakan tradisi di Madura untuk memberi kesaksian bahwa seorang wanita telah mengandung. Tradisi ini dilaksanakan pada saat kandungan berusia satu bulan hingga sembilan bulan. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan cerita pendek sebagai berikut.

Esok paginya, ibu mertuamu bergegas ke pasar dan pulang menyunggi buah nangka besar yang sudah matang. Peluh meleleh di pelipis dan leher, membasahi kebayaanya. Buah beraroma menyengat dan membuatmu muntah-muntah itu dibelah hingga menjadi delapan bagian. Hanya sembilan biji yang diminta kau simpan baik-baik setelah dicuci bersih. Selebihnya, daging nangka dibuat kolak bergula merah campur serai, lalu dibagi-bagikan ke tetangga sebagai rasa syukur. (TPH)

Dalam kutipan cerita tersebut, ibu mertua dari tokoh utama rela pergi ke pasar dan membeli buah nangka besar matang lalu menyunggingnya ke rumah hingga keringat membasahi tubuh dan kebayaanya. Buah nangka tersebut dibeli untuk tujuan tradisi Nan'dai yaitu menandai usia kehamilan dan mensyukuri anugerah kehamilan tersebut. Tradisi ini dilakukan dengan cara mengambil sembilan biji buah nangka atau dalam bahasa Madura disebut *bigilan* untuk disimpan oleh si calon ibu. Lalu, daging buah nangka dibuat kolak gula merah bercampur serai yang kemudian dibagikan kepada para tetangga sebagai wujud rasa syukur anugerah kehamilan (adanya calon keturunan). Secara turun temurun hal ini diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan gagasan Jailani & Rachman (2020:126) bahwa mengantarkan makanan kepada tetangga umumnya karena ada momen tertentu. Hasil penelitian Jailani & Rachman (2020:132) menyebutkan bahwa

bentuk rasa bersyukur terhadap segala nikmat dan rahmat yang Tuhan beri adalah dengan cara membagi kebahagiaan yaitu berbagi makanan.

Lalu, penggunaan *bigilan* atau biji buah nangka sebagai penanda usia kandungan calon ibu. Hal ini agar ibu senantiasa mengingat usia kandungannya dan berhati-hati dalam menjaga janinnya agar tetap sehat serta tak lupa memperhatikan tumbuh kembangnya. Senada dengan penjelasan Rahmawati dkk. (2020:510) bahwa upacara Nan'dai bertujuan untuk memberikan pernyataan bahwa seorang wanita telah mengandung. Nan'dai dilakukan dengan cara meletakkan *bigilan* di atas *leper* sesuai usia kandungan. Tradisi Nan'dai menggunakan *bigilan* dapat terlihat jelas pada kutipan cerita berikut ini.

Tepat ketika purnama menyembul kemerahan dari balik pelepah-pelepah janur, ibu mertuamu datang ke kamar meminta satu biji nangka (diambil dari sembilan yang kau simpan), dan diletakkan di tadah cangkir.

"Untuk apa?" tanyamu.

"Sebagai penanda usia kandunganmu menapak satu bulan," tersenyum.

Tadah cangkir putih susu bergambar kembang melati itu diletakkan di atas meja, dekat jendela. Siraman cahaya purnama pada biji nangka bagai guyur kebahagiaan yang membuat hidup keluargamu terasa purna. (MUK)

Kutipan di atas menjelaskan tradisi Nan'dai. Satu biji nangka atau *bigilan* diletakkan di tadah cangkir. Kesembilan biji nangka yang tadinya disimpan oleh sang calon ibu, satu per satu tiap bulan diletakkan di tadah cangkir untuk menghitung usia kandungannya. Menurut penjelasan pada Pusaka Jawatimuran (2012) bahwa mulai awal bulan, tradisi Nan'dai dilakukan dengan cara meletakkan *bigilan* atau biji nangka di atas sebuah *leper*, tatakan cangkir. *Bigilan* di atas tatakan cangkir tersebut akan bertambah sesuai dengan usia janin yang dikandung calon ibu. Jadi, pada bulan pertama, akan ada satu biji *bigilan*, bulan kedua akan ada dua biji *bigilan*, seterusnya hingga bulan kesembilan berjumlah sembilan biji *bigilan* dalam tadah cangkir tersebut. Hasan (2018:99) menjelaskan bahwa inti tradisi adalah permohonan doa keselamatan agar janin yang dikandung berkembang sesuai usianya sehat, selamat, dan lancar hingga dilahirkan.

Saat Kerabat Dekat Hamil dengan Usia Kandungan yang Hampir Sama

Dalam cerpen dikisahkan bahwa kehamilan tokoh utama ternyata disusul oleh kedua adik iparnya. Mereka hamil dengan usia kandungan yang tidak terpaut jauh, hanya beberapa bulan saja. Oleh karena itu, keluarga mereka membuat upacara

Rokat agar ketiga janin senantiasa sehat dan selamat hingga lahir. Berikut ini kutipan cerpen yang menyatakan bahwa acara Rokat diadakan agar janin dikandung oleh ketiga bersaudara yang hamil bersamaan dapat tumbuh sehat dan lahir dengan selamat.

*Biji nangka di tadah cangkir baru dua biji ketika dua adik iparmu yang baru setahun menikah menyusul. Keduanya hamil dengan usia hampir sama. Ada tiga tadah cangkir berisi biji-biji nangka di keluarga besarmu, hingga rokat kandung kembar harus dilakukan sebelum kenduri pelet betteng. Apa kau masih ingat penjelasan ibu mertuamu sewaktu kau pertanyakan mengapa rokat tersebut dilakukan?
"Agar janin kami sama-sama tumbuh sehat dan lahir selamat! Tidak ada yang 'kalah' salah satunya." (KDH)*

Awalnya acara Rokat dilakukan dengan mengharapkan berkah nenek moyang atau leluhur yang telah tiada. Hal ini untuk melindungi diri dari bencana, bahaya, penyakit, dan sejenisnya. Jadi untuk menyapa para leluhur ini harus diadakan sebuah upacara. Akbar (2020:3) menjelaskan bahwa Rokat terdiri dari dua kata yaitu roh dan berkah. Rokat hanya dapat dipahami dengan pendekatan budaya yang disinergikan dengan kearifan para leluhur. Upacara ini telah ada sebelum adanya ajaran Hindu-Budha. Setelah adanya ajaran Hindu Budha tradisi ini semakin berkembang, cara yang dilakukan bersumber pada ajaran Hindu-Budha saat itu. Upacara ini diwariskan dari generasi terdahulu hingga ke generasi saat ini. Sejalan dengan gagasan Mulyaningtyas & Arinugroho (2020:91) bahwa setiap tradisi diwariskan secara turun temurun sehingga dapat lestari dan menjadi identitas budaya setempat.

Namun saat ini, upacara Rokat umumnya berisi doa-doa dan dilaksanakan untuk memohon pertolongan kepada Tuhan. Hal ini wujud perpaduan budaya setelah agama Islam masuk ke Pulau Madura. Hal ini sejalan dengan gagasan Akbar (2020:5) bahwa pelaksanaan Rokat saat ini tata cara dan bacaan-bacaannya bernilai keislaman. Fadil (2016) menjelaskan bahwa meskipun Rokat saat ini mengikuti tradisi islami, arwah leluhur masih diyakini sebagai media dalam menyampaikan hajat. Hal ini karena masyarakat masih berkeyakinan bahwa arwah leluhur berada dekat dengan Tuhan. Upacara ini dapat dilaksanakan secara pribadi untuk kepentingan pribadi, dapat pula untuk kepentingan masyarakat umum. Apabila pelaksanaan upacara untuk kepentingan bersama, maka dapat dilaksanakan secara

kolektif. Dalam cerpen berjudul *Rokat Kandung Kembar* ini, upacara Rokat dilaksanakan secara pribadi oleh sebuah keluarga untuk memohon kesehatan dan keselamatan atas ketiga janin yang dikandung oleh anggota keluarganya.

Upacara Rokat Kandung Kembar

Dalam cerpen diceritakan bahwa Rokat Kandung Kembar dilaksanakan setelah tiga bersaudara hamil hampir bersamaan. Hal ini untuk mendoakan agar janin yang dikandung oleh ketiga saudara ini dapat tumbuh sehat dan selamat hingga lahir. Dalam cerpen, dikisahkan beberapa hal terkait upacara Rokat Kandung Kembar antara lain (1) pakaian yang digunakan wanita hamil yang melaksanakan upacara Rokat; (2) sajian makanan bagi wanita hamil yang melaksanakan upacara Rokat; (3) aturan bagi wanita hamil yang melaksanakan upacara Rokat. Berikut ini penjelasan lebih lanjut ketiga hal yang terkait upacara Rokat dalam cerpen *Rokat Kandung Kembar*.

Pakaian yang Digunakan Wanita Hamil yang Melaksanakan Upacara Rokat

Salah satu syarat dalam upacara Rokat Kandung Kembar yang dinarasikan pada cerpen adalah pakaian yang digunakan oleh wanita hamil saat melaksanakan upacara tersebut. Pakaian yang digunakan adalah berupa kain mori berwarna putih. Tokoh utama diminta untuk menggunakan kain putih untuk membalut tubuhnya saat upacara Rokat dilaksanakan. Berikut ini kutipan terkait hal tersebut.

Ketika kau keluar, kedua adik iparmu sudah membalut tubuh sedada dengan kain putih yang sama. Dua ujung kerudung panjang berwarna senada disampirkan ke pundak hingga tubuh bagian atas cukup terlindungi. Seharusnya kau memahami bagaimana orang terdahulu berdoa. Berdoa bagi mereka tak cukup sekadar menadah tangan atau merapal potongan ayat-ayat Al Quran. Mengenakan kain putih bersih adalah simbol doa agar disucikan dari segala yang buruk. Dijauhi dari perkara pengundang petaka. (UR1P)

Dalam acara Rokat terutama untuk kehamilan, pakaian yang dikenakan adalah kain putih. Menurut penjelasan pada Pusaka Jawatimuran (2012) bahwa kain putih digunakan untuk upacara sebagai penutup badan bagi calon ibu. Adhaagary (2018) menambahkan bahwa perlengkapan acara Rokat untuk ibu hamil adalah menyiapkan kain sepanjang 1,5 meter sebagai penutup badan sang ibu hamil.

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut dapat diketahui bahwa terdapat interelasi tradisi Madura dengan agama Islam. Makna dari mengenakan kain putih sebagai pakaian dalam acara Rokot adalah pertanda doa agar disucikan dari semua hal yang buruk serta menghindarkan diri dari hal-hal yang mengundang petaka. Sejalan dengan gagasan Prihantini (2017:60) bahwa warna putih menggambarkan kesucian dan bersih, setiap manusia di dalam melaksanakan sesuatu harus didasari oleh hati yang suci dan bersih.

Sajian Makanan bagi Wanita Hamil yang Melaksanakan Upacara Rokot

Dalam acara Rokot untuk ibu hamil, disajikan pula sajian makanan khusus. Dalam cerpen dinarasikan bahwa ibu mertua tokoh utama telah menyiapkan sajian makanan dalam acara Rokot. Sajian makanan berupa seperiuk nasi bertumpang tiga butir telur. Nasi dan telur matang yang telah disiapkan akan dimakan bersama oleh para ibu hamil dalam upacara Rokot tersebut. Hal itu dapat terlihat jelas pada kutipan cerita sebagai berikut.

Ibu mertuamu menampah seperiuk nasi bertumpang tiga butir telur yang sudah tidak mengepulkan asap. Nasi dan telur matang itu siap dibawa ke tengah-tengah halaman untuk kalian makan bersama, selaku tiga bersaudara yang sama-sama hamil. Tidak ada lauk, sayur, atau sekadar sambal. Hanya telur matang tanpa bumbu.

Memakan nasi bersama dalam satu periuk merupakan bentuk permohonan sekaligus pesan agar senantiasa hidup rukun, damai, dan tenteram. Satu rasa mencecap kehidupan dalam kesederhanaan. Ketika si ibu hidup rukun, hatinya tenang bahagia, janin di perutnya ikut senang. Demikian sebaliknya. (UR2S)

Sajian makanan yang disajikan dalam acara Rokot bagi ibu hamil disesuaikan dengan tradisi setempat. Sajian makanan ini dihidangkan dengan tujuan tertentu, dan umumnya terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan gagasan Fasah (2018:3) bahwa makanan dalam tradisi bersifat khusus sesuai aspek simbolis/ritual. Mulyaningtyas & Arinugroho (2020:96) menambahkan bahwa setiap sajian makanan yang dihidangkan dalam acara atau tradisi terdapat makna dan petuah hidup di dalamnya. Apabila dalam cerpen dijelaskan bahwa sajian makanan yang disajikan dalam acara Rokot Kandung Kembar adalah seperiuk nasi yang di atasnya diberi tiga butir telur rebus tanpa bumbu, sambal, lauk, maupun

sayur. Makna dari makanan yang disajikan dalam Rokot tersebut adalah kesederhanaan. Memakan bersama makanan tersebut sebagai doa sekaligus pesan agar dapat hidup dengan rukun, damai, dan tentram. Apabila para ibu hidup rukun dan hatinya tenang bahagia, maka hal ini bisa menjadi teladan bagi si janin untuk bahagia dan tumbuh sehat.

Aturan bagi Wanita Hamil saat Melaksanakan Upacara Rokot

Aturan yang dilanggar oleh tokoh utama dalam melaksanakan upacara Rokot adalah menggunakan sandal. Hal ini karena dia tidak ingin postur tubuhnya yang kecil terlihat jelas saat acara Rokot dilaksanakan. Oleh karena itu, saat ibu mertua memintanya untuk melepas sandalnya, tokoh utama dengan tegas menolak. Padahal terdapat aturan bahwa selama melaksanakan Rokot, ibu yang sedang hamil melepas sandalnya atau bertelanjang kaki. Hal ini bukan hanya kebiasaan/tradisi saja, tetapi memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini terdapat pada kutipan cerpen berikut ini.

Tiga perempuan yang sudah melepas sandal jepitnya menatap sepasang sandalmu, dan kau merasa tidak perlu memperhatikan tatapan protes mereka. Peraturan tentang sandal sudah kau abaikan sejak awal.

"Sandalmu dilepas!" suara ibu mertuamu bernada perintah.

Apa? Matamu membeliak seketika. Selanjutnya, ibu mertuamu menjelaskan bahwa dalam rokot kandung kembar tidak boleh memakai sandal.

Bertelanjang kaki juga demi mengecilkan diri di hadapan Gusti Yang Mahatinggi. (UR3A)

Bertelanjang kaki selama melaksanakan Rokot adalah wujud dari penghambaan seseorang terhadap Tuhannya. Bertelanjang kaki dalam narasi cerita pendek *Rokot Kandung Kembar* dimaknai sebagai mengecilkan diri di hadapan Tuhan Yang Mahatinggi. Yuwono (2010:70) menjelaskan bahwa bertelanjang kaki merupakan tanda tawadu kepada Allah Swt. Hal ini dengan syarat tidak ada najis maupun tidak ada hal yang dapat menyakiti kedua telapak kaki. Hal ini diperkuat dengan hadis Nabi Muhammad saw. (HR Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa'I) bahwa Nabi memerintahkan agar sesekali bertelanjang kaki. Bertelanjang kaki merupakan simbol tawadu terhadap Allah Swt.

PENUTUP

Dalam cerpen berjudul *Rokat Kandung Kembar* terkandung interelasi budaya Madura dengan agama Islam. Wujud interelasi ini terdiri dari (1) tradisi saat wanita pertama kali dinyatakan hamil dan menghitung usia kehamilan; (2) saat kerabat dekat hamil dan usia kandungan yang hampir sama; (3) tradisi Rokat Kandung Kembar yang terdiri dari (a) pakaian yang digunakan wanita hamil saat melaksanakan upacara Rokat, (b) sajian makanan bagi wanita hamil yang melaksanakan upacara Rokat, dan (c) aturan bagi wanita hamil yang melaksanakan upacara Rokat. Terdapat interelasi tradisi dan religi. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan dalam acara Rokat. Hal ini karena tradisi berjalan beriringan dengan kepercayaan terhadap Tuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhaagary. (2018). *Upacara Pelet Kandhung*. <https://budaya-indonesia.org/Upacara-Pelet-Kandhung>
- Akbar, M. M. (2020). *Makna Simbolik Tradisi Rokat dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalembu Sumenep, Madura*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53565/1/Munif Akbar SAA.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53565/1/Munif%20Akbar%20SAA.pdf)
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fadil, A. (2016). *Rokat, Tradisi Orang Madura Menghadapi Ketidakberdayaan dan Ketidakpastian*. <https://1001indonesia.net/rokat/>
- Fasah, R. H. (2018). *Eksistensi Bersih Desa di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1965-2018* [Universitas Jember]. [https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/90396/Romeo Holida Fasah-140210302033 Sdh.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/90396/Romeo%20Holida%20Fasah-140210302033%20Sdh.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Hasan, N. O. R. (2018). *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)*. Duta Media Publishing. <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/320>
- Ilaihi, W., & Aisah, S. (2015). Simbol Keislaman pada Tradisi Rokat Tase' dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuates-Sampang Madura. *Jurnal*

Indo-Islamika, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.15408/idi.v2i1.1651>

Jailani, A. K., & Rachman, R. F. (2020). Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-ater di Lumajang. *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(2), 125–137. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.460>

Jawatimuran, P. (2012). *Nan'dai Upacara Kehamilan Adat Madura*. <https://jawatimuran.wordpress.com/2012/10/12/nan-dai-upacara-kehamilan-adat-madura/>

Khasanah, L. I., & Solichin, M. B. (2023). Kritik Sosial dalam Novel “Dua Barista” Karya Ning Najhaty Sharma. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 81–94. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.896>

Kompas.com. (2018). *Kasur Tanah Terpilih Jadi Cerpen Terbaik Kompas 2017* https://entertainment.kompas.com/read/2018/06/28/214637910/kasur-tanah-terpilih-jadi-cerpen-terbaik-kompas-2017#google_vignette

Mulyaningtyas, R., & Arinugroho, Y. D. (2020). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Nilai Ritual Metri. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 4(2).

Prihantini, P. (2017). Ritual Roket Pandhâba dalam Pertunjukan Topeng Dhalang “Rukun Pewaras” Slopeng Kajian Bentuk dan Fungsi. *Terob*, VIII(1), 54–73.

Putri, A. D. (2018). *Rokat*. <https://budaya-indonesia.org/Rokat>

Rahayu, E. W., Ch.R., W. N., & Kusmayati, A. H. (2018). Roket Pandhâbâ sebagai Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep. *GÊTÊR*, 1(1), 9–22.

Rahmawati, Putra, A. P., Lestari, D. J., & Saripudin, M. (2020). Ritual Budaya Selama Kehamilan di Indonesia sebagai Bentuk Local Wisdom Dukungan Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1), 502–514. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9979>

Ratna, I. N. K. (2011a). Antropologi Sastra: Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik. *Mabasan*, 5(1), 39–50. <https://doi.org/10.26499/mab.v5i1.197>

Ratna, I. N. K. (2011b). Antropologi Sastra: Perkenalan Awal. *METASASTRA*, 4(2), 150–159. <https://core.ac.uk/download/pdf/230546522.pdf>

Ridwan, & Sayuti, S. A. (2020). *Madura Locality in Muna Masyari's Short Stories*. 461(Icllae 2019), 412–416. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.081>

- Saputra, A. W. (2021). Ekspresi Kultural Masyarakat Mejayan Menghadapi Pandemi dalam Cerpen “Dongkrek” Karya Hendy Pratama: Perspektif Antropologi Sastra. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(1), 99–113.
- Widyastuti, T. (2021). Gambaran Konflik Sosial dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(1), 21–38. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/article/view/21300>
- Yusuf, M. N. (2020). *Akulturasinya Budaya dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah*. <https://core.ac.uk/download/pdf/345242146.pdf>
- Yuwono, S. (2010). Karakter Disiplin Berlalu Lintas dalam Islam. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami @2012*, 67–75.